



## Pendekatan Praktis Guru dalam Menganalisis *Multiple Intelligence* Anak Usia Dini di Kelas B4 RA Takhrimah Tungkop

Asyifa Turrahmi<sup>1\*</sup>, Radhiyatul Muna<sup>2</sup>, Yerina Elma Astari. HM<sup>3</sup>, Silvia Fahmi  
Ramadani<sup>4</sup>, Riza Lailiza<sup>5</sup>, Ayu Mustira<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [230210021@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210021@student.ar-raniry.ac.id)

**Abstract.** *This research examines the practices of a B4 class teacher at RA Takhrimah Tungkop in identifying children's Multiple Intelligences (MI) through authentic observation during an activity of printing moon shapes using banana stems. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews and participatory observation. Data were analyzed thematically and supported by source and technique triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate that the teacher's understanding of the MI concept was still focused on linguistic, logical-mathematical, and visual-spatial intelligences. Despite this limited conceptual scope, the implementation of authentic observation during the art-based activity successfully revealed a broader range of children's intelligences. The moon-printing activity demonstrated indicators of visual-spatial intelligence through shape recognition and composition, bodily-kinesthetic intelligence through hand-eye coordination and motor control, and intrapersonal intelligence reflected in children's ability to manage emotions, maintain focus, and show persistence during the task. Repeated observations accompanied by anecdotal records enabled the teacher to construct individual and continuous MI profiles for each child. These profiles can be utilized to design more varied, contextual, and child-centered learning strategies that align with the characteristics of early childhood learners in the Raudhatul Athfal setting. The practices observed also illustrate the connection between Gardner's MI theory and Islamic early childhood education grounded in concrete learning activities. The findings support the development of child-friendly learning environments and encourage teacher creativity in conducting activity-based assessments. This study recommends strengthening teacher competencies through training in authentic MI assessment and further research using a research and development approach.*

**Keywords:** *Authentic Observation; Early Childhood Education; Learning Assessment; Multiple Intelligences; Raudhatul Athfal.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji praktik guru kelas B4 RA Takhrimah Tungkop dalam mengidentifikasi *Multiple Intelligences* (MI) anak usia dini melalui observasi autentik pada kegiatan mencetak bentuk bulan menggunakan batang pisang. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep MI masih berfokus pada kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan visual-spasial. Walaupun ruang lingkup konseptual tersebut terbatas, pelaksanaan observasi autentik selama kegiatan praktik seni mampu mengungkap variasi kecerdasan anak secara lebih luas. Aktivitas mencetak bulan memunculkan indikator kecerdasan visual-spasial melalui pengenalan bentuk dan komposisi, kecerdasan kinestetik melalui koordinasi motorik tangan, serta kecerdasan intrapersonal yang tercermin dari kemampuan anak mengelola emosi, fokus, dan ketekunan saat bekerja. Observasi yang dilakukan secara berulang, disertai pencatatan anekdot, membantu guru membangun profil MI anak secara individual dan berkelanjutan. Profil ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik anak usia dini di lingkungan Raudhatul Athfal. Praktik yang ditemukan juga menunjukkan keterhubungan antara teori MI Gardner dengan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis aktivitas konkret. Temuan ini mendukung pengembangan pembelajaran yang ramah anak serta mendorong kreativitas guru dalam melakukan asesmen berbasis aktivitas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan asesmen autentik MI dan pengembangan riset lanjutan berbasis penelitian dan pengembangan.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Asesmen Pembelajaran; *Multiple Intelligences*; Observasi Autentik; Raudhatul Athfal.

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas (*golden age*) di mana potensi kecerdasan mereka berkembang dengan pesat dan optimal (Minasadiyah et al., 2023). Setiap anak memiliki keunikan dan potensi kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga pendidik perlu memahami dan mengidentifikasi karakteristik individual setiap anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. (Yusuf, 2025)

Teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner sejak tahun 1983 telah mengubah paradigma pendidikan tradisional yang hanya menekankan pada kecerdasan logika-matematis dan linguistik (Revastianto, 2025). Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan utama yang dimiliki setiap individu, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menekankan bahwa setiap anak memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan tidak ada anak yang bodoh, melainkan setiap anak memiliki minimal satu kelebihan yang perlu dikembangkan. (Fauziaturromah & Listiana, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Raudhatul Athfal (RA), implementasi *Multiple Intelligences* relevan karena sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasan bawaan yang perlu dikembangkan secara holistik (Munjiat et al., 2025). Pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar serta kecenderungan kecerdasan setiap anak (Wijaya, 2024).

Namun dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi di lapangan. Banyak guru PAUD yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengidentifikasi dan menganalisis kecerdasan majemuk anak didiknya (Revastianto, 2025). Keterbatasan ini berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung seragam dan kurang mengakomodasi kebutuhan individual anak. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman guru mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendukung proses pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences* (Rismawati et al., 2024).

Di RA Takhrimah Tungkop, khususnya kelas B4, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan praktis yang dapat membantu guru dalam menganalisis *Multiple Intelligences* anak didiknya. Pendekatan ini penting agar guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kecenderungan kecerdasan setiap anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa dan mendorong guru untuk mengajar secara lebih kreatif melalui berbagai metode seperti demonstrasi, *role-playing*, penggunaan ICT, pembelajaran *outdoor*, dan peningkatan motivasi siswa. Selain itu, strategi penerapan *Multiple Intelligences* yang efektif meliputi: (1) mengidentifikasi kecerdasan anak melalui tes, observasi perilaku, dan data personal; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai; dan (3) menciptakan variasi dalam pembelajaran melalui penggunaan media, strategi, metode, dan model pembelajaran yang beragam (Rismawati et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan praktis yang dapat digunakan guru dalam menganalisis *Multiple Intelligences* anak usia dini di kelas B4 RA Takhrimah Tungkop. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner memandang kecerdasan sebagai kemampuan majemuk yang dimiliki setiap individu dalam komposisi yang berbeda-beda, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Yaumi & Ibrahim, 2013; Hasanah et al., 2025). Pada pendidikan anak usia dini, kecerdasan tersebut berkembang secara optimal melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan pengalaman belajar yang konkret. Ardiana (2022) dan Binsa et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk membantu guru mengenali potensi anak serta menghindari pelabelan kecerdasan tunggal yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional.

Pengembangan *Multiple Intelligences* pada anak usia dini menuntut pendekatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan berbasis aktivitas bermain. Amalia menekankan bahwa model dan strategi pembelajaran MI perlu dirancang melalui kegiatan eksploratif, seni, gerak, dan interaksi sosial yang memungkinkan anak mengekspresikan potensi dirinya secara alami. Sejalan dengan hal tersebut, Laely (2021) menunjukkan bahwa penerapan *scientific approach* dalam PAUD efektif menstimulasi berbagai kecerdasan melalui kegiatan mengamati, mencoba, menanya, dan mengomunikasikan. Minasadiyah et al. (2023) serta Rismawati et al. (2024) juga menyoroti peran kegiatan kreatif seperti menggambar, bermain peran, dan

eksplorasi lingkungan sebagai sarana stimulasi kecerdasan visual-spasial, interpersonal, dan kinestetik anak.

Analisis *Multiple Intelligences* pada anak usia dini dilakukan melalui asesmen autentik yang berfokus pada observasi perilaku anak selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengamat aktif yang mendokumentasikan perkembangan anak melalui catatan anekdot, daftar cek, dan refleksi berkelanjutan (Yaumi & Ibrahim, 2013). Dalam lingkungan RA, pembelajaran berbasis MI juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pengembangan fitrah dan potensi anak secara seimbang (Putra & Dewantoro, 2022; Munjiat et al., 2025). Integrasi peran guru, keluarga, dan lingkungan belajar, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak, memperkuat optimalisasi kecerdasan anak sejak dini (Revastianto, 2025; Yusuf, 2025; Wijaya, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman guru dalam mengkaji kecerdasan anak, khususnya dalam penerapan teori *Multiple Intelligence* di Raudhatul Athfal (RA) Takhrimah Tungkop. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara struktural. Fokus wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi terkait mekanisme penilaian kecerdasan anak oleh guru, frekuensi dan waktu pelaksanaan penilaian *Multiple Intelligence*, penggunaan materi panduan atau video tutorial dalam proses evaluasi, preferensi guru terhadap format penyajian materi, serta topik utama yang dianggap penting dalam penyusunan panduan penilaian MI yang efektif.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang mengajar anak usia dini di RA, dipilih dengan pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan konteks yang relevan untuk memahami praktik penilaian kecerdasan anak sekaligus kebutuhan guru terhadap panduan implementasi *Multiple Intelligence*. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, meliputi transkripsi, pengkodean berdasarkan tema-tema yang muncul, interpretasi dalam kerangka teori *Multiple Intelligence* dan praktik evaluasi pembelajaran di PAUD, serta penyajian hasil secara deskriptif yang sistematis dan jelas. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan mengombinasikan observasi langsung dan wawancara mendalam, penggunaan deskripsi rinci untuk menciptakan gambaran yang akurat, verifikasi kembali data kepada responden guna

memastikan ketepatan interpretasi, serta dokumentasi data yang teliti demi menjaga transparansi penelitian.

Dari sisi etika, penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian dengan memperoleh informed consent dari guru, menjaga kerahasiaan identitas peserta, memberikan kebebasan partisipasi, serta berorientasi pada pemberian kontribusi positif terhadap perbaikan praktik pembelajaran di RA. Pendekatan kualitatif yang dipilih memungkinkan eksplorasi mendalam dan identifikasi temuan-temuan baru yang muncul selama proses penelitian, sehingga diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesenjangan antara teori *Multiple Intelligence* dan praktik nyata di lapangan, serta kebutuhan guru akan panduan implementasi yang lebih aplikatif dan mudah diakses.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Multiple* intelegensi atau kecerdasan majemuk adalah teori yang di kembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog kognitif dari Harvard University pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*". Teori ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori *Intelligence Quotient* (IQ) yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik saja. Menurut Gardner, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya tertentu. Gardner menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas (Putra & Dewantoro, 2022). Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ saja. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki anak akan mengantarkan anak mencapai kesuksesan (Ardiana, 2022). Gardner menyebutkan ada sembilan jenis potensi kecerdasan yang berbeda-beda, yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan matematis-logis, (3) kecerdasan spasial/ruang-visual, (4) kecerdasan kinestetis-badani, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalis/lingkungan, dan (9) kecerdasan eksistensial. (Yaumi, M., & Ibrahim, N., 2013)

Kecerdasan anak didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences*, adapun prinsip-prinsip dalam *multiple intelligence* sebagai berikut: (1) Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan; (2) Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang; (3) Semua anak pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran; (4) Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari; (5) Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan

kecerdasannya dalam setiap kategori.(Amalia, n.d.) Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak.

Guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna dan berkualitas sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak sehingga kecerdasan tiap anak dapat berkembang secara optimal (Ardiana, 2022). (Minasadiyah et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan stimulasi *multiple intelligence* adalah membantu pendidik dalam menciptakan hal yang kreatif melalui kegiatan stimulasi guna mengembangkan kecerdasan jamak pada diri anak. kecerdasan majemuk dalam PAUD menuntut pendidik harus memiliki kreativitas yang cukup baik dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD untuk meningkatkan keaktifan serta kreativitas pendidik dan anak didik (Ardiana, 2022).

Pemahaman guru kelas B4 RA Takhrimah Tungkop tentang konsep Multiple intelligence Pada anak usia dini, Sebagai guru kelas B4 di RA Takirimah Tungkop, guru memahami kecerdasan anak melalui pengamatan langsung di dalam kelas. Anak yang cerdas adalah anak yang aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga menilai kecerdasan dari aspek kerapian tulisan anak, kemampuannya menangkap pelajaran dengan cepat, serta fokus yang baik saat proses belajar berlangsung. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi biasanya mampu mendengarkan dengan saksama apa yang saya tanyakan dan tidak mudah teralihkan perhatiannya. Sebaliknya, anak yang menurut guru masih kurang dalam kecerdasan adalah anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran, sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran, dan cenderung kurang responsif terhadap pertanyaan atau instruksi yang diberikan.

Dari hasil wawancara, dapat terlihat bahwa konsep kecerdasan yang guru gunakan masih terbatas pada kecerdasan linguistik (kemampuan bertanya dan mendengarkan) dan kecerdasan logis-matematis (menangkap pelajaran cepat), serta kecerdasan visual-spasial (kerapian tulisan). Guru menyadari bahwa pemahaman ini belum sepenuhnya mencerminkan konsep Multiple Intelligence yang sesungguhnya, dimana setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis, yang mungkin belum guru eksplorasi secara optimal dalam penilaian terhadap anak didik. Pemahaman guru menjadi fondasi penting dalam implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAUD yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengidentifikasi dan menganalisis kecerdasan majemuk anak didiknya.

Identifikasi kecerdasan dominan anak menjadi langkah awal dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Setiap anak memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan minimal satu kelebihan yang perlu dikembangkan (Minasadiyah et al., 2023). Strategi guru RA B4 untuk menganalisis *multiple intelegegence* anak yaitu dengan salah satu kegiatan membuat gambar bulan menggunakan batang pisang dan pewarna, dengan kegiatan ini guru bisa melihat apakah perkembangan anak itu berkembang dengan baik atau tidak. Dalam mengamati dan menilai perkembangan anak di kelas B4 RA Takirimah Tungkop, guru menggunakan pendekatan praktik langsung melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu contoh kegiatan yang guru gunakan adalah kegiatan mencetak bentuk bulan menggunakan pewarna dan cetakan dari batang pisang. Kegiatan ini guru rancang agar anak-anak dapat belajar sambil bermain, sekaligus memungkinkan saya untuk mengobservasi berbagai aspek perkembangan mereka secara langsung.

Dari kegiatan mencetak bulan tersebut, guru dapat mengamati dan menilai beberapa aspek perkembangan anak. Pertama, melihat kemampuan motorik halus anak melalui cara mereka memegang cetakan batang pisang, mencelupkannya ke dalam pewarna, dan menekannya ke atas kertas. Anak yang sudah berkembang baik biasanya mampu memegang cetakan dengan stabil dan menghasilkan cetakan yang jelas dan rapi. Kedua, guru juga mengamati kreativitas anak dalam memilih warna dan menata komposisi hasil cetakan mereka di atas kertas. Ada anak yang hanya mencetak satu atau dua kali, namun ada juga yang kreatif membuat pola atau susunan tertentu dengan hasil cetakannya.

Selain itu, dari kegiatan ini saya dapat menilai tingkat konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugasnya. Anak yang perkembangannya baik biasanya mampu menyelesaikan kegiatan dari awal hingga akhir dengan fokus, menghasilkan cetakan bulan yang bagus, bersih, dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Sementara anak yang masih memerlukan bimbingan lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan tangan saat mencetak, sehingga hasil cetakannya kurang jelas atau pewarnanya tumpah. Melalui pengamatan langsung seperti ini, guru dapat menilai apakah perkembangan anak sudah baik atau masih memerlukan stimulasi tambahan. Kegiatan praktik semacam ini sangat membantu guru sebagai guru untuk memahami kemampuan setiap anak secara individual, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga motorik, kreativitas, dan sosial-emosional mereka. Selain itu kegiatan mencetak bulan menggunakan pewarna dan cetakan batang pisang sebenarnya dapat digunakan untuk menganalisis beberapa jenis kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) pada anak usia dini, meskipun masih terbatas pada beberapa aspek saja.

### **Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)**

Dari kegiatan ini, guru dapat mengamati kecerdasan visual-spasial anak melalui kemampuan mereka dalam mengenali bentuk bulan, memilih komposisi warna, dan menata hasil cetakan di atas kertas. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi biasanya mampu menciptakan pola yang menarik, memahami ruang kertas dengan baik, dan menghasilkan karya yang estetik. (Safitri, Rozalia, 2024)

### **Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)**

Kegiatan mencetak melibatkan kemampuan motorik halus anak dalam memegang cetakan, mencelupkan ke pewarna, dan menekannya ke kertas dengan tekanan yang tepat. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik akan menunjukkan koordinasi tangan-mata yang bagus dan kontrol gerakan yang presisi, menghasilkan cetakan yang rapi dan jelas. (Nasution, 2025)

### **Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)**

Guru dapat mengamati kemampuan anak dalam berkonsentrasi, bersabar menyelesaikan tugas, dan mengelola emosi mereka saat menghadapi tantangan dalam kegiatan. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal baik akan menunjukkan ketekunan dan tidak mudah menyerah meskipun hasil cetakan pertamanya kurang memuaskan. (Hasanah et al., 2025)

Identifikasi kecerdasan dominan anak menjadi langkah awal dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Setiap anak memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan minimal satu kelebihan yang perlu dikembangkan (Minasadiyah et al., 2023). Topik yang dinilai dalam kegiatan tersebut adalah perkembangan anak berdasarkan hasil pengamatan terhadap kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang muncul selama proses belajar. Misalnya, ketika guru meminta anak membuat bentuk bulan menggunakan pewarna dan cetakan dari batang pisang, kegiatan itu menjadi cara bagi guru untuk mengamati perkembangan anak secara langsung. Dari hasil kerja anak, guru dapat melihat siapa yang mampu mencetak bentuk bulan dengan rapi (visual-spasial), siapa yang terampil menggunakan alat dan bahan (kinestetik), siapa yang kreatif dalam memilih warna (kreatifitas/visual), serta siapa yang memahami langkah-langkah kerja dengan baik (logis).

Melalui kegiatan tersebut guru dapat menilai apakah perkembangan anak sudah baik atau masih memerlukan bimbingan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang guru berdasarkan analisis *multiple intelligences*, karena guru menyesuaikan aktivitas dengan beragam kecerdasan anak dan menggunakan hasil karya anak sebagai indikator perkembangan. Menurut (nicolini) menegaskan bahwa observasi adalah cara efektif untuk menilai Multiple Intelligences, melalui pengamatan kegiatan sederhana seperti membuat cetakan bulan, guru dapat melihat kecerdasan anak yang muncul visual-spasial, kinestetik,



logis, maupun kreativitas sehingga perkembangan anak dapat dinilai secara langsung dan akurat.

Guru di kelas B4 RA Takhrimah Tungkop menggunakan observasi langsung sebagai metode utama untuk mengidentifikasi *Multiple Intelligences* anak. Observasi dilakukan ketika anak terlibat dalam aktivitas nyata, seperti saat guru meminta anak membuat bentuk “bulan” dari batang pisang. Pada kegiatan ini, guru menilai kerapian cetakan, fokus anak, cara memegang bahan, serta respons spontan yang muncul. Cara ini sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menilai kecerdasan anak melalui perilaku alami, bukan tes formal (Binsa et al., 2020).

Dalam praktiknya, guru mencatat temuan melalui catatan anekdot dan lembar cek MI yang berisi indikator sederhana seperti ketelitian, kreativitas, konsentrasi, koordinasi tangan, dan kemampuan mengikuti instruksi. Misalnya, guru menemukan anak yang cetakannya kurang rapi atau tampak kurang fokus; temuan ini menjadi indikator awal kecerdasan visual-spasial, kinestetik, dan aspek perhatian. Teknik pencatatan seperti ini sesuai dengan rekomendasi asesmen MI melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung. Hasil observasi kemudian dianalisis secara berulang untuk melihat pola kemampuan anak. Pendekatan ini membuat guru dapat menyusun profil kecerdasan yang lebih akurat dan holistik. Metode observasi berulang telah terbukti efektif untuk mengidentifikasi MI pada anak usia dini karena memungkinkan guru menangkap potensi individual dalam berbagai konteks kegiatan (Laely & Subiyanto, 2021).

Implementasi hasil analisis Multiple Intelligence di kelas B4 RA Takhrimah Tungkop dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pada kecenderungan kecerdasan dominan setiap anak. Setelah guru mengetahui profil MI melalui observasi langsung, kegiatan pembelajaran dirancang lebih variatif, seperti demonstrasi untuk anak dengan kecerdasan kinestetik, penggunaan media untuk visual-spasial, serta aktivitas outdoor bagi anak yang menonjol pada kecerdasan naturalis. Pendekatan ini memastikan setiap anak mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan kekuatan mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Fauziaturromah & Listiana, 2023). Pemahaman guru tentang konsep Multiple Intelligence mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan dominan pada anak didik dan merumuskan pendekatan praktis untuk menganalisis Multiple Intelligence pada anak. \

Jika penerapan analisis *Multiple Intelligence* di kelas B4 RA Takhrimah Tungkop tidak hanya membantu guru memahami variasi kemampuan setiap anak, tetapi juga memandu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Melalui observasi langsung, catatan perkembangan, serta penyesuaian kegiatan berdasarkan kecerdasan dominan, proses

belajar menjadi lebih inklusif dan bermakna bagi setiap anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan Multiple Intelligence mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam, sehingga potensi unik setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai karakteristiknya masing-masing.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi *Multiple Intelligences* anak usia dini di kelas B4 RA Takhrimah Tungkop dilakukan melalui observasi autentik pada kegiatan bermain dan berkarya, seperti mencetak bentuk bulan menggunakan batang pisang. Pendekatan ini mampu menampilkan kecerdasan visual-spasial, kinestetik-jasmani, dan intrapersonal melalui indikator kreativitas, koordinasi motorik, konsentrasi, dan ketekunan anak. Meskipun pemahaman guru terhadap konsep MI masih terbatas pada beberapa jenis kecerdasan, praktik observasi berulang yang disertai catatan anekdot membantu membangun gambaran potensi anak secara individual dan berkelanjutan.

Pemanfaatan hasil observasi MI mendorong penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual di lingkungan Raudhatul Athfal. Pembelajaran disusun dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan anak melalui penggunaan media visual, aktivitas gerak, dan kegiatan eksploratif yang selaras dengan nilai pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis aktivitas mampu menjembatani teori *Multiple Intelligences* dengan praktik pembelajaran PAUD serta meningkatkan keterlibatan anak dan kreativitas guru.

### **Saran**

Disarankan agar guru PAUD/RA memperoleh pelatihan terstruktur terkait konsep *Multiple Intelligences* dan teknik asesmen autentik berbasis observasi, serta didukung dengan pengembangan panduan praktis dan penelitian lanjutan berbasis R&D guna memperluas penerapan dan validasi pendekatan ini di berbagai satuan Raudhatul Athfal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala RA Takhrimah Tungkop yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada guru kelas B4 atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Terima kasih disampaikan kepada seluruh peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan

setulusnya juga diberikan kepada pembimbing dan pihak-pihak lain yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan moral maupun akademik hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (n.d.). *Model dan strategi pembelajaran dalam mengembangkan multiple intelligences pada anak usia dini*.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Binsa, U. H., Handayani, I. N., Islam, P., & Usia, A. (2020). Mengembangkan multiple intelligences di TKIT. 2.
- Fauziaturromah, Y., & Listiana, A. (2023). Konsep kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner pada. *Unpublished manuscript*.
- Hasanah, R., Hayatina, M., Madina, A., & Intelligences, M. (2025). Teori multiple intelligences: Mengenal ragam kecerdasan pada. 2(02), 1–16.
- Laely, K. (2021). Implementasi scientific approach dalam mengembangkan multiple intelligences anak usia dini. 5(2), 2114–2123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.730>
- Minasadiyah, P., Widiastuti, R. Y., Tyas, M. R., & Masruroh, J. (2023). Kegiatan-kegiatan stimulasi multiple intelligences. 10(1), 40–52.
- Munjiat, S. M., Firdaus, S., Surahman, A., & Sumarna, C. (2025). Islamic education learning based on multiple intelligences: Innovative learning strategies at. 305–320. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8299>
- Nasution, F. N. S. I. S. A. S. R. H. (2025). Analisis perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini kelompok B di RA Rahmatullah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*.
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan teori multiple intelligences Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 12, 95–113.
- Revastianto, P. (2025). Synergy between parents and teachers in optimising the 8 multiple intelligences of early childhood: A collaborative study in kindergarten. 9(4), 1093–1105. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6286>
- Rismawati, R., Paais, R. L., & Paais, L. (2024). Strategi penerapan multiple intelligences pada pembelajaran di sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023.
- Safitri, R., Rozalia, E. S. N. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan menggambar bebas anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak (TK) Musi Indah Desa Kandang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 630–639.
- Wijaya, I. K. W. B. (2024). Strategies for developing early childhood multiple intelligence in the family environment. 4(2), 450–458.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (multiple intelligences): Mengidentifikasi dan mengembangkan multitalenta anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, S. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1034–1040. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1055>